**BAB V**

**STRATEGI RASULULLAH MEMBANGUN KESADARAN**

**BERTAUHID MASYARAKAT MAKKAH**

Kitabullah Al Qur’anul Karim adalah wahyu yang diterima Muhammad Saw. dari Allah Swt. dan diterima oleh kaum muslimin dari rasulnya. Al Qur’an adalah kitab agama bagi kaum muslimin. Di dalam kitab ini berhimpun semua agama langit, menuntun kehidupan umat manusia, supaya mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Al Qur’an merupakan kitab samawi yang terakhir, yang bernilai mukjizat guna menyempurnakan akidah samawiyah umat muslim.

Sejak diturunkannya ayat yang menjadi indikasi kerasulan Muhammad Saw. yaitu Qur’an surat Al-Muddatstsir, merupakan langkah awal perintah penyebaran wahyu tersebut pada umat manusia. Sepintas lalu ini merupakan perintah-perintah yang sederhana namun pada hakikatnya mempunyai tujuan yang jauh, berpengaruh sangat kuat dan nyata, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan pemberian peringatan, agar siapapun yang menyalahi keridhaan Allah di dunia ini diberi peringatan tentang akibatnya yang pedih dikemudian hari.
2. Tujuan mengagungkan Rabb, agar siapa pun yang menyombongkan diri di dunia tidak dibiarkan begitu saja melainkan kekuatannya akan dipunahkan dan keadaanya dibalik total.
3. Tujuan membersihkan pakaian dan meninggalkan dosa, agar kebersihan lahir dan batin benar-benar tercapai.
4. Tujuan larangan mengharap yang lebih banyak dari apa yang diberikan.
5. Isyarat tentang akan adanya gangguan, siksaan, ejekan dan olok-olok yang bakal dilancarkan orang-orang yang menentang.

Makkah merupakan sentral agama bangsa Arab. Di sana ada peribadatan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan seluruh bangsa Arab[[1]](#footnote-2). Sementara ajaran yang dibawa Rasulullah sangat bertentangan dan menjadi hal yang baru di kalangan masyarakat Makkah pada saat itu yaitu risalah ketauhidan dimana mewajibkan manusia untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang wajib disembah dan mengingkari sesembahan selainnya. Oleh karena itu dalam menghadapinya tindakan yang paling bijaksana dibutuhkan sebagai strategi dakwah.

Dalam menyerukan *tauhid* kepada umat manusia, khususnya Masyarakat Makkah, Rasulullah menempuh dua tahap yang berbeda yaitu menyeru secara sembunyi-sembunyi (*Istikhfa*) dan menyeru secara terang-terangan(*i’lan*).

1. **Tahap Dakwah Tauhid**
2. **Tahap *Istikhfa***

Masyarakat Makkah telah memiliki kebiasaan menyembah berhala yang telah berlangsung begitu lama. Aktivitas kesehariannya pun diliputi perdagangan dan pemeliharaan hewan ternak.

Nabi Saw. mulai menyambut seruan Allah dengan mengajak manusia untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan berhala. Tetapi dakwah nabi ini dilakukan secara rahasia untuk menghindari tindakkan buruk orang-orang Quraisy yang fanatik terhadap kemusyrikan dan peganismenya. Nabi saw. tidak menampakkan dakwah di majelis-majelis umum orang-orang Quraisy, dan tidak melakukan dakwah kecuali kepada orang yang memiliki hubungan kerabat atau kenal baik sebelumnya. Itulah mengapa tahap dakwah ini dikenal dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi.

1. Mengajak orang-orang yang simpati

Sangat lumrah jika rasulullah menampakan Islam pada awalnya kepada orang yang paling dekat dengannya, anggota keluarganya dan sahabab-sahabat karib rasulullah. Muhammad menyeru mereka kepada Islam juga menyeru siapa pun yang dirasa memiliki kebaikan, yang sudah ia kenal secara baik dan mereka pun mengenal rasulullah secara baik.

Ketika rasul saw diutus, pertama-tama ia mengajak istrinya Khadijah, maka ia pun beriman. Kemudian mengajak maula (budak)-nya, yaitu Zaid, lalu dia beriman. Tak lupa rasulullah mengajak sahabat karibnya yaitu Abu Bakar, dia pun beriman. Selanjutnya rasulullah menyeru masyarakat, maka sebagian beriman dan sebagian lainnya kafir[[2]](#footnote-3). Orang-orang yang diseru oleh rasulullah ini menyambut langsung seruan rasul sebab tidak disangsikan lagi keagungan diri dan kejujuran yang dimiliki rasulullah Saw. Mereka dikenal dengan sebutan *As-Sabiqunal Awwalun* (yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam)[[3]](#footnote-4)

Menyeru kepada orang-orang yang simpati terhadap dakwah terus dijalankan, khususnya Abu Bakar yang telah masuk Islam. Ia menampakan kepada orang-orang yang dia percayai seraya mendakwahi siapa pun untuk beriman kepada Allah dan Rasulnya. Abu bakar mencintai dan banyak memberikan kemudahan kepada mereka. Kaumnya seringkali mendatanginya, dan bergaul akrab dengannya untuk berbagai urusan baik karena ilmunya maupun keahliannya dalam berdagang. Melalui Abu Bakar sahabat-sahabat yang lain seperti Ustman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqash dan Thalhah bin Ubaidillah masuk Islam. Kemudian Abu Ubaidah yang nama aslinya Amir bin Jarah, Abu Salamah yang nama aslinya Abdullah bin Al-Asad, Arqam bin Abi Al-Arqam, Utsman bin Maszh’un dan yang lainnya secara bersamaan masuk Islam hingga secara bergelombang laki-laki dan wanita masuk Islam[[4]](#footnote-5). Hal senada yang dikatakan Ibnu Ishaq bahwa setelah itu banyak orang yang masuk Islam baik laki-laki maupun wanita, sehingga nama Islam menyebar di seluruh Makkah dan banyak yang membicarakannya[[5]](#footnote-6)

Dari daftar nama mereka yang masuk Islam pada awal dakwah terlihat bahwa banyak juga yang berasal dari golongan yang cukup terpandang dan terhormat di tengah-tengah kaumnya. Fakta ini merupakan jawaban bagi tuduhan para penulis muslim yang menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka adalah orang-orang miskin, papa dan para budak yang ingin mendapatkan kembali kemerdekaan dan kehormatan mereka.[[6]](#footnote-7)

Mereka masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah Saw. Menemui mereka dan mengajarkan agama secara diam-diam. Sebab, dakwah saat itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Wahyu diturunkan sedikit demi sedikit lalu berhenti setelah turunnya awal surat Al-Muddatstsir. Ayat-ayat dan potongan surat yang turun saat itu berupa ayat-ayat pendek, dengan penggalan kata yang indah menawan dan sentuhan lembut.

Setelah melihat beberapa kejadian di sana-sini, ternyata Islam sudah didengar orang-orang Quraisy, sekalipun dakwah ini masih dilakukan secara sembunyi- sembunyi dan perorangan. Namun mereka tetap tidak ambil peduli. Hal ini disebabkan mereka mengira bahwa Muhammad hanya salah seorang di antara mereka yang peduli terhadap urusan agama, yang suka berbicara tentang masalah ketuhanan dan hak-haknya, seperti yang biasa dilakukan oleh Umayyah bin Ash-Shallat, Qus bin Sa’idah, Amr bin Nufail dan orang- orang yang lain. Tapi lama-kelamaan ada pula perasaan khawatir yang mulai menghantui mereka karena pengaruh tindakan rasulullah.[[7]](#footnote-8)

Tahapan dakwah sembunyi-sembunyi bukanlah disebabkan karena rasulullah takut akan ancaman dari pihak Quraisy yang memusuhi dakwah, rasul yakin bahwa sejak diturunkannya ayat-ayat perintah menyampaikan risalah sudah pasti beserta perlindungan Allah. Tahap ini berdasarkan ilham dari Allah Swt.

1. Pembinaan Tauhid

Wahyu yang telah disampaikan kepada Rasulullah perlu menjadi *tsaqafah* dan peraturan bagi semua yang telah meyakini Islam. Oleh karena itu Rasulullah terus melakukan pembinaan kepada mereka baik berupa akidah dan tsaqofah Islam.

1. Tempat dan Lokasi Pembinaan Sahabat

Rasulullah memilih salah satu rumah sahabatnya sebagai pusat tempat pembinaan mereka tentang Islam. Rumah Arqam bin Abi Al-Arqam yang dikenal dengan *Darul Arqam* menjadi pilihan rasulullah, selain tempatnya yang strategis juga lokasinya tidak jauh dari rumah para pembesar Quraisy, sehingga tidak mengundang curiga sebab rasulullah dan para sahabat tidak menampakkan gerak-gerik mencurigakan. Salain itu Arqam bin Abi Al-Arqam merupakan seorang yang masih berumur sangat muda yaitu 16 tahun, sementara pengintaian orang-orang musyrik terhadap rasulullah saat itu lebih terfokus ke rumah para sahabat yang usianya sudah dewasa. Selain itu ia berasal dari Bani Makhzum yang selalu berseteru dan bersitegang dengan bani Hasyim.[[8]](#footnote-9)

Selain *Darul Arqam* pembinaan juga dilakukan dirumah-rumah penduduk mekkah yang telah masuk Islam. Rasulullah mengirim para sahabat yang lebih dulu masuk Islam dan pemahamannya tentang Islam telah mengkristal dalam benak mereka[[9]](#footnote-10). Khabbab bin Al-Ard adalah sahabat yang dipilih oleh Rasulullah untuk membina Zainab binti Khattab yang merupakan adik Umar bin Khattab beserta suaminya Sa’ad. Pembinaan ini dilakukan dirumah mereka meskipun dengan cara sembunyi-sembunyi dan perasaan khawatir diketahui oleh orang lain, terlebih Umar bin Khattab[[10]](#footnote-11). Selain kedua tempat itu celah-celah bukit menjadi tempat yang tepat pula untuk proses pembinaan ini bahkan aktifitas shalat sering mereka lakukan disana[[11]](#footnote-12)

1. Fokus dan proses pembinaan Tauhid

Ayat-ayat yang turun kepada rasulullah Saw. mengajak kepada tauhid, mengingkari paganisme dan kemusyrikan serta mengutuk keduanya dan mencela bersikap taqlid kepada bapak-bapak dan nenek moyang mereka tanpa berpikir. Lalu turun pula ayat-ayat yang mencela berbagai muamalah yang rusak, menyerang aktifitas riba. Serta menghantam perdagangan rusak dan penipuan dalam takaran dan timbangan[[12]](#footnote-13).

Pada tahap ini, dakwah Rasulullah lebih banyak menggugat mengenai aqidah, sistem serta adat-istiadat jahiliyah orang-orang kafir Mekah. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat Makiyah yang pada umumnya mengajak manusia untuk memikirkan kejadian alam semesta, agar meninggalkan kepercayaan nenek moyang yang mereka warisi dan amalkan dalam kehidupan mereka. Allah swt berfirman dalam surat Az-Zukhruf ayat 23-24:

Artinya:

"... orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak- bapak kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk dari pada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya[[13]](#footnote-14)?…

Fokus Rasulullah dalam tauhid adalah mengajak orang-orang untuk beriman hanya kepada Allah Swt., mengingkari tuhan selain Allah dalam hal ini adalah *thagut* yang disembah oleh kaum *Quraisy* seperti berhala-berhala maupun pengagungan nenek moyang mereka, selain itu melarang berkompromi dengan kaum *Quraisy* dalam hal ketauhidan.

Tentang beriman kepada Allah dan mengingkari tuhan-tuhan selain-Nya seperti dalam hadits Muslim yang disebutkan dalam shahihnya yaitu Dari Abu Malik Al-Asyja’i, Beliau mengatakan : “*Barangsiapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan ia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah* maksudnya kafir terhadap *Thaghut* *maka haram darah dan hartanya*”. Di sini Allah menetapkan keharaman darah dan harta, maksudnya orang dikatakan berstatus muslim yang haram harta dan darahnya, jika ia mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* dan kafir terhadap *thaghut*. Jadi sekedar mengucapkannya adalah tidak bermanfaat dan orangnya belum masuk ke dalam Al-Islam, bila tidak kafir kepada *thaghut*[[14]](#footnote-15).

Ketika rasulullah mendakwahkan tauhid, sebelum diangkat menjadi Rasul yang mana digelari oleh masyarakat sekitarnya sebagai *Al-Amin*(orang yang jujur lagi terpercaya), tetapi ketika mendakwahkan tauhid maka gelar itu berubah menjadi tukang sihir lagi pendusta, Penya’ir gila bahkan dikatakan sesat**.**

Tidak mungkin orang sekedar mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* langsung dikatakan: gila, pendusta, penya’ir gila melainkan ketika mengamalkan konsekuensi Laa ilaaha illallaah. Rasulullah dilempari, dicekik, Bilal disiksa, Sumayyah dibunuh, Yasir dibunuh, Ammar disiksa dan karena mendapat intimidasi yang dahsyat, maka para sahabat yang lainnya diizinkan hijrah ke Habasyah (Ethiopia), meninggalkan kampung halaman, rumah, harta benda, mengarungi padang pasir yang luas dan mengarungi lautan yang jauh untuk menyeberang ke Benua Afrika[[15]](#footnote-16)

Selain itu dalam pembinaan tauhid ini rasulullah memerintahkan untuk mengingkari tuhan-tuhan selain Allah dalam hal ini bukan hanya dalam aktivitas penyembahan melainkan mengikuti aktivitas mereka dalam mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah Swt dan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah. Dalam Al-Qur’an Allah Swt. Berfirman:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لا إِلَهَ إِلا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya:

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah [9]: 31)

Dalam *atsar* yang hasan dari ‘**Adiy Ibnu Hatim** (dia asalnya Nashrani kemudian masuk Islam) rasulullah membacakan ayat itu di hadapan ‘Adiy Ibnu Hatim, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadist:



Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Husain bin Yazid Al Kufi telah menceritakan kepada kami Abdussalam bin Harb dari Ghuthaif bin A'yan dari Mush'ab bin Sa'ad dari Adi bin Hatim berkata: Aku mendatangi nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam dan di leherku ada salib emas, beliau bersabda: "Hai Adi, buanglah patung ini darimu." Dan aku mendengar beliau membaca dalam surat Al Baraa`ah: Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah.' (At Taubah: 31) beliau bersabda: "Ingat, sesungguhnya mereka tidak menyembah mereka tapi bila mereka menghalalkan sesuatu, mereka menghalalkannya dan bila mengharamkan sesuatu, mereka mengharamkannya." Abu Isa berkata: Hadits ini gharib, kami hanya mengetahuinya dari hadits Abdussalam bin Harb sementara Ghuthaif bin A'yan tidak dikenal dalam hadits.[[16]](#footnote-17)

Dalam membina tauhid para sahabat rasulullah mencontohkan untuk tidak mengkompromikan penyembahan Allah dengan selainnya. Seperti tawaran orang-orang musyrik kepada Rasulullah yang bersedia meninggalkan sebagian dari apa yang ada pada diri mereka dan begitupula dengan rasulullah.

Dalam riwayat Ibnu jarir dan Ath-Thabrani yang menyebutkan bahwa orang-orang musyrik menawarkan kepada Rasulullah agar ia menyembah sesembahan mereka selama setahun dan mereka menyembah Rabb rasulullah selama setahun kemudian.

Riwayat lain oleh Ibnu Ishaq dijelaskan bahwa selagi Rasulullah sedang thawaf di Ka’bah, ia berpapasan dengan Al-Aswad bin Al-Muthalib bin Asad Abdul Uzza dan Al Walid bin Mughirah, yang mereka ini adalah putra tetua kaumnya. Mereka memanggil rasulllah dan berkata kami mau menyembah apa yang engkau sembah dan engkau juga harus menyembah apa yang kami sembah, sehingga kita bisa saling bersekutu dalam masalah ini. Jika apa yang engkau sembah ternyata lebih baik dari yang kami sembah maka kami boleh melepas apa yang seharusnya menjadi bagian kami begitupun sebaliknya berlaku bagi Rasullah. Penawaran ini jelas-jelas ditolak oleh rasulullah sebagai bentuk murninya sebuah tauhid dan dipertegas dengan turunnya surah Al-kafirun.[[17]](#footnote-18)

Orang-orang Makkah adalah kaum yang sangat mengagungkan apa saja yang berasal nenek moyangnya, sehingga setiap kebiasaan yang telah dikerjakan oleh pendahulu mereka menjadi ajaran yang mutlak mereka kerjakan tanpa mempertimbangkan unsur-unsur lainnya untuk menentangkannya. Para dukun-dukun dikalangan mereka menjadi rujukan terhadap setiap keputusan-keputusan yang akan dilaksanakan.

Oleh karena itu dalam menyampaikan tauhid Rasulullah berbeda dengan rasul-rasul sebelumnya yang juga diperintahkan menyampaikan tauhid terhadap umat manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Ibadatilah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu[[18]](#footnote-19)"(Qs. An-Nahl [16]: 36)

Musa yang dilahirkan di Mesir bertemu dengan Firaun yang oleh penduduk sudah dituhankan, dan Firaun juga yang berkata: “Aku adalah tuhanmu yang tertinggi,” yang dibantu pula oleh pemuka-pemuka agama melakukan tekanan kepada orang dengan pelbagai macam kekejaman, pemerasan dan pemaksaan.

Oleh karena itu, dari semula ajaran Musa itu sudah mendapat perlawanan hebat dari Firaun. Dengan demikian, supaya orang menerima seruannya itu, ia diperkuat oleh mujizat-mujizat. Ia melemparkan tongkatnya, dan tongkat itu menjadi seekor ular yang bergerak-gerak, menelan semua hasil pekerjaan tukang tukang sihir Firaun itu. Itupun tidak memberi hasil apa-apa buat Musa. Terpaksa ia meninggalkan Mesir tanah airnya. Dalam hijrahnya itupun diperkuat pula ia dengan sebuah mujizat yaitu terbelahnya jalan di tengah-tengah air lautan itu.

Juga Isa, yang dilahirkan di Nazareth di bilangan Palestina, yang pada waktu itu merupakan wilayah Rumawi yang berada di bawah kekuasaan kaisar-kaisar dengan segala kekejamannya sebagai pihak penjajah dan kekuasaan dewa-dewa Rumawi, mengajak orang supaya sabar menghadapi kekejaman itu dan bertobat bagi yang menyesal dan macam-macam perasaan belaskasih lagi, yang oleh pihak penguasa justru dianggap pemberontakan terhadap kekuasaan mereka. Maka Isa juga diperkuat dengan mukjizat-mukjizat: menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang sakit; dan yang lain diperkuat oleh Ruh Kudus.

Inilah yang membuat orang-orang Arab, terkhusus di Makkah untuk beriman kepada kerasulan Muhammad saw. Secara umum dibenak mereka bahwa nabi adalah orang yang memeliki kelebihan berupa mukjizat-mukjizat seperti dimiliki oleh para rasul yang telah diutus sebelumnya, dimana ia mampu menampilkan sesuatu yang luar biasa yang dapat disaksikan dengan kasat mata.

Sebaliknya Muhammad, yang tidak diberikan mukjizat seperti yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya, namun mukjizatnya yang lebih sifat ajarannya adalah intelektual dan spiritual. Dasarnya adalah mengajak kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan. Suatu ajakan yang berdiri sendiri dari awal sampai akhir.

Dalam fase pembinaan tauhid di Makkah, ayat-ayat yang diturunkan banyak yang berkaitan terhadap perintah untuk melakukan aktifitas berfikir. Seperti beberapa ayat berikut:

Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 190:

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal[[19]](#footnote-20)

Al-Qur’an Surat Al-Ghasiyah ayat 17-20:

Artinya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?[[20]](#footnote-21)

Al-Qur’an Surat At-thariq ayat 5-7 :

Artinya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan[[21]](#footnote-22).

Dengan demikian setiap Muslim wajib menjadikan imannya betul-betul muncul dari proses berfikir, selalu meneliti dan memperhatikan serta senantiasa bertahkim (merujuk) kepada akalnya secara mutlak dalam beriman kepada (adanya) Allah SWT.

1. Cara-cara Umat Islam di Makkah Mempertahankan Tauhid
2. Membentuk kaum muslimin dalam sebuah kelompok

Pada awal dakwahnya, nabi saw mengajak orang-orang telah siap menerima dakwahnya tanpa melihat usia, kedudukan, jenis kelamin, dan asal usulnya. Beliau tidak pernah memilih-milih orang yang akan diseru kepada Islam, tetapi mengajak semua umat manusia, dan menuntut kesiapan mereka untuk menerima Islam. Karena itu, banyak orang yang masuk Islam. Beliau sangat bersemangat membina semua orang yang memeluk Islam dengan hukum-hukum agama dan meminta mereka untuk menghafalkan Al-Quran[[22]](#footnote-23). Kemudian mereka membentuk diri dalam sebuah *kutlah* (kelompok) dan bersama-sama mengemban dakwah (jumlah mereka saat diutusnya rasul hingga turunnya perintah untuk menampakkan dakwahnya adalah lebih dari 40 orang). *Kutlah* ini terdiri dari kaum pria dan wanita dari berbagai daerah dan usia.

Dengan kelompok ini rasulullah menyatukan mereka dalam satu keyakinan, perasaan dan peraturan. Mereka diminta untuk memberikan sebagian penghasilan mereka kepada kaum muslim lainnya yang tidak mampu[[23]](#footnote-24). Bahkan untuk mempertahankan keimanan kaum Muslim, sahabat rasulullah yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq banyak membebaskan budak yang disiksa oleh tuannya sebab keimanannya kepada Allah dan rasulullah Muhammad Saw.

Berikut Sejumlah orang telah mengimani Rasul Saw, menaatinya, dan menekuni dakwah bersama-sama beliau. Mereka itu antara lain (1) ‘Ali bin Abi Thalib yang berusia 8 tahun, (2) Zubair bin al-Awwam 8 tahun, (3) Thalhah bin ‘Ubaidillah seorang anak muda berumur 11 tahun, (4) Arqam bin Abi al-Arqam anak muda berusia 12 tahun, (5) ‘Abdullah bin Mas’ud berusia 14 tahun, (6) Sa’id bin Zaid berumur kurang dari 20 tahun, (7) Sa’ad bin Abi Waqash 17 tahun, (8) Mas’ud bin Rabi’ah 17 tahun, (9) Ja’far bin Abi Thalib 18 tahun, (10) Shuhaib ar-Rumi di bawah 20 tahun, (11) Zaid bin Haritsah sekitar 20 tahun, (12) ‘Utsman bin ‘Affan sekitar 20 tahun, (13) Thulaib bin ‘Umair sekitar 20 tahun, (14) Khabab bin al-‘Arat sekitar 20 tahun, (15) ‘Amir bin Fuhairah 23 tahun, (16) Mush’ab bin ‘Umair 24 tahun, (17) Miqdad bin al-Aswad 24 tahun, (18) ‘Abdullah bin Jahsy 25 tahun, (19) ‘Umar bin Khaththab 26 tahun, (20) Abu ‘Ubaidah bin Jarrah 27 tahun, (21) ‘Utbah bin Ghazwan 27 tahun, (22) Abu Hudzaifah bin ‘Utbah sekitar 30 tahun, (23) Bilal bin Rabah sekitar 30 tahun, (24) ‘Ayasy bin Rabi’ah sekitar 30 tahun, (25) ‘Amir bin Rabi’ah sekitar 30 tahun, (26) Na’im bin ‘Abdillah sekitar 30 tahun, (27) ‘Utsman, (28) ‘Abdullah, (29) Qudamah, dan (30) as-Saib bin Mazhun bin Hubaib. Umur Utsman sekitar 30 tahun, Abdullah 17 tahun, Qudamah 19 tahun dan as-Saib sekitar 20 tahun, (31) Abu Salmah Abdullah bin Abdul al-Asad al-Makhzumiy yang umurnya sekitar 30 tahun, (32) Abdurrahman bin Auf sekitar 30 tahun, (33) Ammar bin Yasar berumur antara 30 hingga 40 tahun, (34) Abu Bakar ash-Shidiq berumur 37 tahun, (35) Hamzah bin Abdul Muthalib berumur 42 tahun, dan (36) Ubaidah bin al Harits berumur 50 tahun. Begitu pula terdapat beberapa kaum wanita yang beriman[[24]](#footnote-25).

1. Hijrah

Ditahun kelima, rasulullah memerintahkan para sahabatnya berhijrah ke Habasyah, karena beratnya sisksaan dan gangguan yang mereka terima[[25]](#footnote-26). Dalam kondisi yang sempit dan terjepit ini, turun surah Al-Kahfi sebagai sanggahan terhadap berbagai pertanyaan yang disampaikan orang-orang musyrik kepada rasulullah. Surah ini meliputi tiga kisah diantaranya:[[26]](#footnote-27)

1. Tentang Ashabul Kahfi yang diberi petunjuk untuk hijrah dari pusat kekufuran dan permusuhan, karena dikhawatirkan mendatangkan cobaan terhadap agama, dengan memasrahkan diri kepada Allah.
2. Tentang Khidr dan Musa, yang memberikan suatu pengertian bahwa berbagai faktor tidak selamanya bisa berjalan dan berhasil dengan bergantung pada riil semata, tetapi permasalahannya bisa berbalik total tidak seperti yang tampak.
3. Tentang Dzil-Qarnain yang memberikan bahwa bumi ini adalah milik Allah. Yang diwariskan-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya bahwa keberuntungan hanya diperoleh di jalan iman, bukan jalan kekufuran.

Latar belakang keharusan kaum muslimin saat itu untuk berhijrah ke Habasyah bertujuan untuk menyelamatkan agama mereka dari negeri yang penuh dengan tekanan menuju negeri yang aman[[27]](#footnote-28).

1. **Tahap** **I’lan**

Turunnya Qur’an surat Al-Mudatsir merupakan titik awal rasulullah dalam menyampaikan dakwah. Langkah pertama yang dilakukan rasulullah setelah turunnya ayat ini adalah mengundang Bani Hasyim[[28]](#footnote-29). Rasulullah mengumpulkan sanak kerabatnya, maka berkumpullah sebanyak 30 orang[[29]](#footnote-30). Mereka terdiri dari beberapa Bani Al-Muthalib bin Abdi Manaf, lalu mereka makan dan minum bersama[[30]](#footnote-31)

Mahdi Rizqullah menjelaskan riwayat dari Ibnu Ishaq bahwa dalam pertemuan yang dilakukan bersama sanak dan kerabatnya, rasulullah berkata bahwa ia membawa sesuatu yang lebih baik dimana belum pernah ada seorangpun dari lelaki Arab yang pernah membawa hal sebanding dengan apa yang rasulullah sampaikan[[31]](#footnote-32).

Rasulullah mengundang orang-orang Makkah tidak hanya sekali, meskipun pada undangan yang pertama ia malah dicaci dan diancam hukuman oleh tetua-tetua Quraisy yang notabene adalah paman rasulullah sendiri yaitu Abu Lahab. Peristiwa ini hanya direspon oleh rasulullah dengan diam. Rasulullah menampilkan sikap yang berbeda di pertemuan berikutnya, ia serentak bersabda dengan memuji dan memohon pertolongan Allah dan menjelaskan kepada mereka untuk tidak menyekutukan Allah[[32]](#footnote-33)

Tak hanya itu rasulullah juga menyambut perintah Allah dengan melakukan aktifitas lain yaitu dengan pergi ke atas bukit Shafa lalu memanggil,“Wahai Bani Fihr, wahai bani ‘adi,“ Sehingga mereka berkumpul dan orang yang tidak bisa hadir mengirimkan orang untuk melihat apa yang terjadi. Maka Nabi saw berkata: Bagaimanakah pendapatmu jika aku kabarkan bahwa di belakang gunung ini ada sepasukan kuda musuh yang datang akan menyerangmu, apakah kamu mempercayaiku? Jawab mereka:Ya, kami belum pernah melihat kamu berdusta.“ Kata Nabi saw :“ Ketahuilah , sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian dari siksa yang pedih.“ Kemudian Abu Lahab memprotes,“Sungguh celaka kamu sepanjang hari, hanya untuk inikah kamu mengumpulkan kami.“ Lalu turunlah firman Allah : “Binasalah kedua belah tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa[[33]](#footnote-34).

Dari peristiwa ini memberikan pelajaran besar kepada kita akan ketegasan rasulullah dalam memisahkan sesuatu yang *haq* dan *bathil* dengan menegaskan bahwa fanatisme kesukuan dan ketergantungan kepada pendahulu akan hancur lebur.

Dakwah terangan-terangan ini bertujuan mengenalkan Islam secara luas kepada Makkah, dalam rangka membangun suasana masyarakat bertauhid di kota Makkah, oleh karena itu beberapa upaya yang dilakukan oleh rasulullah diantaranya:

1. Menampakan kelompok dakwah dan Menyeru masyarakat Makkah kepada Tauhid

Dakwah islam tampak jelas sejak hari pertama rasul saw diutus. Ketika itu, masyarakat Makkah mengetahui bahwa Muhammad mengajak manusia kepada agama baru. Mereka mengetahui banyak orang yang telah masuk Islam dan mengetahui bahwa mereka Muhammad membentuk kelompok dakwah. Hal tersebut bahwa masyarakat menyadari adanya dakwah baru dan kelompok yang mengimaninya.

Taqiyuddin An-Nabhani menjelaskan bahwa yang membuat masyarakat Makkah terkejut munculnya kelompok tersebut secara terang-terangan. Mereka keluar dengan berbaris rapi menuju ka’bah dengan dua kelompok. Pemimpin kelompok pertama Hamzah bin Abd Muththalib dan kelompok kedua dipimpin oleh Umar bin Al-khattab[[34]](#footnote-35).

1. Mencari Dukungan/*Thalabu Nusrah*

Menyeru dakwah secara terang-terangan merupakan perintah dari Allah kepada rasulullah, oleh karena itu rasulullah menyambut hangat perintah tersebut. Namun itu tidak berarti tanpa resiko yang akan dihadapi baik bagi diri rasulullah maupun sahabat-sahabat serta masyarakat Makkah yang telah memeluk Islam.

Perlindungan bisa didapatkan diantara mereka jika ia berasal dari suku yang kuat sekaligus mendapat pengakuan dari kabilahnya, namun jika hal tersebut tidak dimiliki maka penyiksaan berada di depan mata hingga mereka kembali ke agama nenek moyangnya. Perlindungan juga bisa didapatkan dari suku-suku lain yang bersedia menjamin keselamatan jiwa kaum muslimin, seperti peristiwa hijrah rasul ke Thaif dan kembali lagi ke Makkah dengan jaminan dari Bani Adiy’[[35]](#footnote-36).

Undangan kepada para anak-cucu Al-Muththallib yang merupakan rangkaian cara rasulullah menyebarkan Islam secara terangan-terangan, sekaligus upaya untuk mendapat dukungan sekaligus perlindungan dari mereka. Hal ini bisa kita lihat reaksi Abu Thalib setelah mendengar rasulullah dicaci maki oleh Abu lahab dengan memberikan pernyataan akan melindungi rasul. Bahkan pasca kedatangan Abu Lahab dan para tetua Quraisy lainnya kepada Abu Thalib untuk memintanya agar menyerahkan Muhammad dengan tidak melindunginya. Namun Abu Thalib bersikukuh tetap akan melindungi rasulullah setelah mendengar pernyataan rasul yang begitu tegas akan dakwah Islam yaitu “seandainya mereka datang dengan membawa bulan untuk diletakkan ditangan kananku dan matahari ditangan kiriku, niscaya aku akan tetap kepada dakwah ini hingga Allah memenangkanku atau mati dalam dakwah Islam”.

Rasulullah mengisi hampir setiap waktunya untuk melaksanakan aktivitas dakwah. Tak hanya masyarakat Arab di Makkah, namun rasul juga memanfaatkan momen musim haji menjadi target memperkenalkan dakwah sekaligus menggalang dukungan sehingga secara otomatis menjadi pelindung dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam.

Sebuah contoh kongkrit ketika rasul menemui beberapa kabilah pada musim haji. Rasul mengajaknya berdialog, menanyakan keadaan mereka, dan mengajak mereka kepada agama Allah. Mereka saling berpandangan satu sama lain, “Demi Allah, sesungguhnya dia seorang Nabi yang pernah dijanjikan kepada kalian oleh orang-orang Yahudi. Karena itu, jangan sampai ada orang yang akan mendahului kalian.” Mereka menerima dakwah Rasul dan masuk Islam sambil berkata kepada beliau, “Sesungguhnya kami meninggalkan kaum kami (Aus dan Khazraj). Tidak ada kaum yang permusuhan dan kejahatannya seperti permusuhan dan kejahatan mereka. Semoga melalui engkau, Allah mempersatukan mereka. Jika Allah berhasil mempersatukan mereka dengan kepemimpinanmu, maka tidak ada orang yang lebih mulia darimu.”[[36]](#footnote-37)

Dengan proses tersebut rasul akan mendapat dukungan dari beberapa pihak yang kuat sehingga bisa menjamin keselamatan jiwa rasulullah beserta pengikutnya untuk mempertahankan ketauhidannya.

1. **Hambatan Dalam Membangun Tauhid Masyarakat Makkah**

Ketika dakwah Rasulullah makin meluas, jumlah pengikutnya pun menjadi bertambah banyak, dan seruannya bahkan secara tegas mengecam penindasan terhadap kaum yang lemah, keserakahan, ketidakjujuran, ketidakadilan, kemusyrikan diantaranya dengan menyembah berhala. Sehingga kaum Quraisy menjadi marah, karena merasa agama dan keyakinan mereka dipersoalkan. Mereka pun bangkit menentang dan berusaha untuk selalu merintangi dan menghalangi dakwah Nabi Muhammad saw[[37]](#footnote-38).

Ada lima faktor utama penyebab penolakan kaum Quraisy terhadap dakwah Nabi tersebut, yaitu[[38]](#footnote-39):

1. Persaingan pengaruh dan kekuasaan, Mereka belum dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan, Kaum Quraisy mengira bahwa menerima seorang Nabi berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Muthalib, dan hal ini akan menyebabkan suku-suku Arab lain kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat.
2. Dan ajaran tentang persamaan derajat. Hal ini sangat berlawanan dengan tradisi masyarakat Arab jahiliyah yang membedakan derajat manusia berdasarkan kedudukan, status sosial dan kekayaan. Bangsawan Quraisy belum siap menerima ajaran yang akan meruntuhkan kewibawaan mereka.
3. Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. Gambaran hidup kembali sesudah mati dan mempertanggung jawabkan amal perbuatan yang disampaikan Nabi sangat mengerikan para pemimpin Quraisy.
4. Taklid kepada nenek moyang. Kaum Quraisy menganggap bahwa tradisi nenek moyang merupakan sesuatu yang mulak dan tidak boleh digugat. Amat berat bagi mereka meninggalkan agama nenek moyang,
5. Alasan ekonomi. Larangan menyembah, membuat serta memperjualbelikan patung merupakan ajaran yang mengancam sumber perekonomian masyarakat yang berprofesi sebagai pemahat dan penjual patung. Dan para penjaga Ka’bah juga tidak mau kehilangan sumber penghasilan yang diperoleh dari jasa pelayanan terhadap orang-orang yang datang ke Makkah untuk membeli dan menyembah patung.

Berikut beberapa bentuk permusuhan yang menghambat dakwah tauhid rasulullah:

1. Penganiayaan

Setiap penduduk Makkah yang berani mengikuti dakwah Muhammad akan mendapatkan penyiksaan baik oleh kaumnya sendiri maupun kaum yang lain, terlebih para budak yang tidak memiliki pelindung. Rasulullah saja yang sejatinya dilindungi oleh Abu Thalib masih sering mendapat tindakan aniaya oleh kaum Quraisy yang membenci Islam.

1. Penganiayaan secara fisik

Secara fisik kaum muslimin khususnya rasulullah biasa dilempari dengan bekas hewan sembelihan. Abu Lahab pernah memungut batu dan menimpukkannya kepada rasulullah. Ummu Jamil istri dari Abu Lahab tak kalah hebatnya, ia pernah menaruh duri di jalan yang dilalui dan di depan pintu rasulullah, namun rasul menanggapinya dengan dingin tak mencerca terlebih menghardiknya untuk membalas dendam. Ia hanya mengambil dan membersihkannya[[39]](#footnote-40).

Menurut riwayat Ibnu Ishaq yang dijelaskan oleh Shafiyyurrahman bahwa orang-orang yang biasa menyakiti rasulullah selagi di dalam rumah adalah Abu Lahab, Al-Hakam bin Abul Ash bin Umayyah, Uqbah bin Abu Mu’ith, Adi bin Hamra’ Ats Tsaqafi, Ibnu Ashda’ Al Hudzali, yang semuanya merupakan tetangga rasulullah. Diantara mereka ada yang melemparkan isi perut Domba selagi rasul sedang shalat. Sekali lagi rasulullah hanya membersihkannya dengan membawa sepotong dahan .[[40]](#footnote-41)

Disebutkan , Utbah ibn Abi Lahab termasuk salah satu yang paling berani dan sering menganiaya Rasulullah. Ia pernah merobek-robek pakaian rasulullah bahkan suatu ia pernah meludahi wajah rasulullah, tetapi ludahnya tidak sedikit pun mengenainya. Pada saat itu, rasulullah berdoakan Utbah, ya Allah buatlah satu dari sekian banyak anjing-Mu memangsanya. Benar saja, tersebar kabar bahwa Utbah disergap seekor binatang buas[[41]](#footnote-42).

Terlebih lagi kebengisan uqbah bin abu mu’ith al-bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin mas’ud bahwa suatu kali rasulullah shalat di dekat Ka’bah, sedangkan Abu Jahal dan rekan-rekannya sedang duduk-duduk. Sebagian di antara mereka ada yang berkata kepada sebagian yang lain, “ siapakah di antara kalian yang berani mengambil kotoran unta yang disembelih di Bani Fulan dan meletakkannya di punggung Muhammad selagi sedang Shalat. Uqbah menerima tantangan tersebut dengan memperhatikan rasulullah saat sujud kepada Allah maka ia meletakkan kotoran tersebut diantara pundak rasulullah. Saat itu rasulullah tetap dalam posisi sujut hingga Fathimah datang membersihkan punggunnya dari kotoran tersebut[[42]](#footnote-43).

Selain rasulullah penganiayaan fisik ini juga terjadi kepada kaum muslimin lainnya, khususnya mereka para budak. Penyiksaan fisik terhadap mereka lebih bengis lagi dikarenakan mereka tidak memiliki pelindung sama sekali kecuali dari tuannya. Berikut gambaran beberapa kaum muslimin yang mengalami penganiayaan fisik;

1. Penyiksaan terhadap keluarga Yasir

Dituturkan, bahwa makhzum menyeret mereka ke tengah-tengah gurun Makkah. Di bawah matahari yang menyengat, mereka pun disiksa habis-habisan. Badan mereka dibenamkan ke dalam pasir hingga hanya kepala saja yang tampak[[43]](#footnote-44). Beberapa waktu kemudian, rasulullah melintas di depan mereka sementara penyiksaan atas mereka masih berlangsung. Rasul memberikan kabar gembira kepada mereka bahwa sesungguhnya tempat kalian kembali adalah surga.

Sumayyah pun meninggal setelah kemaluannya ditusuk dengan tombak oleh Abu Jahal. Dengan inilah ia dikenal sebagai muslimah pertama yang meninggal dalam keadaan syahid. Yasir menyusul istrinya sebagai muslim yang meninggal dalam keadaan syahid setelah penyiksaan yang bertubi-tubi. Tak berhenti sampai di situ Ammar masih tetap mengalami penyiksaan hingga ia secara terpaksa harus mengucapkan kalimat kekufuran.[[44]](#footnote-45)

1. Penyiksaan terhadap Bilal

Bilal adalah seorang budak bani Jamuh. Nama lengkapnya adalah Bilal ibn Rabah, berasal dari Habasyah (Ethiopia). Keyakinannya terhadap Islam yang sangat kuat tak membuat ia takut mendapat siksaan.

Bilal pernah diseret oleh tuannya yaitu Umayyah bin Khalaf dengan mengikat lehernya menggunakan tali lalu diberikan kepada anak-anak dibawa menuju sebuah bukit di Makkah sehingga lehernya membilur karena bekas jeratan tali.[[45]](#footnote-46)Tidak cukup sampai disitu Umayyah bin Khalaf menaruh sebongkah batu besar tepat diatas dada Bilal seraya berkata engkau akan tetap seperti ini sampai ajal menjemputmu. Namun bila engkau mau mengingkari Muhammad dan kembali menyembah tuhan Latta dan Uzza niscaya aku akan melepaskanmu. Keteguhan keyakinan Bilal tak membuatnya mengikuti penawaran tuannya, bahkan ia semakin menunjukan keyakinannya dengan mengucapkan *Ahad, Ahad, Ahad[[46]](#footnote-47)!*

1. Penyiksaan terhadap Khabab ibn Arat

Nama lengkapnya adalah khabab ibn Arat ibn Jandalah ibn Sa’ad ibn Khuzaimah ibn Tamim at-Tamimi. Ia menetap ditengah-tengah bani Zahrah dan bekerja sebagai pandai besi pembuat senjata. Sebagai generasi awal yang masuk Islam ia seperti sahabat lainnya mengalami berbagai siksaan[[47]](#footnote-48). Kaum musyrikin pernah menarik rambutnya dengan keras dan mencekik lehernya kuat-kuat. Bahkan ia juga pernah dilentangkan diatas pasir yang menyengat kemudian meletakan batu diatas tubuhnya hingga ia tidak mampu berdiri lagi.[[48]](#footnote-49) Lebih dari itu, kaum kafir juga pernah menyalakan api, kemudian membakar tubuh Khabbab hingga membakar punggungnya[[49]](#footnote-50)

Penyiksaan fisik tidak hanya kepada para budak, hal ini juga terjadi kepada kaum yang bahkan memiliki kedudukan tinggi di kabilahnya. Penganiayaan pernah terjadi terhadap Abu bakar, tepatnya setelah ia berkhutbah di tengah kaum musyrikin secara lantang. Ditengah kerumunan kaum musyrikin ia dipukuli hingga terjatuh bahkan ketika mencoba untuk melarikan diri, Utbah datang menangkap membantingnya hingga terjatuh lagi. Tak berhenti sampai disitu, dalam keadaan terjatuh ia di injak-injak oleh kaum musyrikin hingga wajahnya tak tampak lagi.[[50]](#footnote-51) Ustman bin Affan dan Az-Zubair juga mendapat penganiayaan fisik seperti sahabat lainnya. Meskipun mereka disiksa oleh pamannya sendiri dengan cara dibelenggu disebuah tempat.[[51]](#footnote-52)

1. Penganiayaan Nonfisik

Bentuk penganiayaan seperti ini dapat berupa ejekan, cemoohan, sindirian , olok-olokan, celaan dan hinaan kepada rasulullah khususnya dan pada kaum mukminin pada umumnya. Hal ini dilakukan untuk melecehkan dan menggembosi kekuatan mental kaum muslimin. Hingga mereka sering menjuluki rasulullah sebagai orang gila atau sinting.[[52]](#footnote-53)Abul Hakam pernah mencerca rasulullah didekat ka’bah dengan cercaan yang sangat keji hingga rasulullah hanya mampu terdiam.

Mahdi Rizqullah menjelaskan riwayat Al-Bukhari bahwa cemoohan Abu Jahal adalah jika Al-Qur’an itu berasal dari Allah maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih. Lanjut Mahdi Rizqullah menjelaskan riwayat dari Ibnu Ishaq bahwa suatu ketika Abu Jahal membeli seekor unta dari Irasyi, tetapi ia selalu mengulur-ulur pembayarannya. Melihat hal itu, orang-orang Quraisy menganjurkan Irasyi agar meminta bantuan rasulullah untuk meminta haknya kepada Abu Jahal. Hal itu mereka lakukan untuk mencemooh rasulullah, sebab semua tahu bahwa Abu Jahal sengat membenci rasulullah[[53]](#footnote-54).

Bentuk penghinaan kepada rasul juga dilakukan oleh para tetua Quraisy dengan membalikan badannya setiap kali mendengar orang-orang mukmin memuji dan mengatakan Allah sebagai satu-satunya tuhan. Mereka berteriak gembira ketika tuhan-tuhan lain diseru. Bahkan mereka mengatakan bahwa rasulullah telah disesatkan oleh Jin sehingga bertingkah seperti orang gila[[54]](#footnote-55).

Rasulullah juga pernah mendapatkan cemoohan ketika para pembesar Quraisy berkumpul di dekat Hajar Aswad yang tengah membicarakan sepak terjang rasulullah. Mereka mencibir rasulullah hingga tiga kali hingga rasulullah menanggapinya dengan berkata wahai orang- orang Quraisy, demi jiwaku dalam genggaman-Nya sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa binatang sembelihan. Perkataan ini membuat orang-orang Quraisy itu pun terkejut bukan kepalang[[55]](#footnote-56). Dari berbagai cemoohan yang dilontarkan kaum Quraisy, rasulullah menanggapainya dengan memberikan argumentasi atau diam. Hal ini inilah yang membuat kaum kafir Quraisy semakin tidak mampu mempengaruhi ketauhidan kaum muslim.

1. Propaganda dan Bujuk rayu

Ketika kafir Quraisy menyadari bahwa perlawanan terhadap dakwah dengan menggunakan cara tersebut tidak membawa hasil, maka mereka beralih dengan cara lain, yaitu dengan senjata propaganda memusuhi Islam dan kaum Muslim di mana-mana, baik di dalam kota Makkah maupun di luar Makkah, seperti di Habsyi. Mereka menggunakan cara propaganda itu dengan segala bentuknya dan modelnya, seperti berdebat, menggugat, mencaci, melemparkan berbagai macam isu atau tuduhan. Propaganda itu juga digunakan untuk menyerang akidah Islam dan para pemeluknya, membusuk-busukkan isinya dan menghina esensinya. Mereka melontarkan kebohongan-kebohongan tentang rasul dan menyiapkan semua kata-kata yang ditujukan untuk propaganda memusuhi Muhammad, baik di Makkah maupun di luar Kota Makkah, terutama propaganda di musim haji.[[56]](#footnote-57)

Kebimbangan Walid ibn Mughirah ketika waktu akan memasuki musim haji membuat ia harus mengumpulkan kelompoknya untuk menyatukan perkataan dan pendapat tentang rasulullah. Kesepakatan mereka menyatakan bahwa Muhammad seorang penyihir bahkan menyebarluaskan bahwa apa yang disampaikan oleh rasulullah adalah dongeng kuno yang tak bermanfaat. Mereka juga menyampaikan bahwa jika Muhammad adalah seorang rasul mengapa ia tidak mampu membuktikan bukti-bukti kerasulannya berupa mukjizat seperti yang dimiliki oleh nabi Musa dan Isa[[57]](#footnote-58). Aktifitas ini terus mereka lakukan mulai dari penduduk Makkah maupun kabilah-kabilah yang datang pada musim haji. Nadhir bin Al-Harits yang ditugaskan untuk terus membuntuti posisi rasulullah dimanapun ia berada dengan memotong setiap kali rasul membacakan ayat dengan membacakan kisah-kisah dari Persia kepada kabilah-kabilah arab yang datang berhaji[[58]](#footnote-59).

Berharap menuai hasil yang baik malah membuat banyaknya kaum musyrikin yang masuk Islam.[[59]](#footnote-60) Bahkan Kedatangan Thufa’il Ad-Dausy yang merupakan lelaki mulia ahli syair yang sebelumnya telah mereka tiupkan fitnah tentang rasulullah masuk Islam bersama kaumnya setelah mendengarkan Al-Qur’an dari rasulullah[[60]](#footnote-61).

Propaganda ini tak sebatas Makkah, kafir Quraisy juga menyusul kaum muslimin yang hijrah ke Habasyah. Melalui diplomat muda kaum Quraish yaitu Amr bin Ash dan Abdullah bin Rabi’ah mereka menyampaikan bahwa orang-orang yang hijrah ke negeri Habasyah telah memecah agama kaumnya dengan mengikuti agama Muhammad yang mereka ciptakan sendiri. Sebelumnya untuk menyenangkan hati raja Najasyi mereka menyerahkan berbagai macam hadiah[[61]](#footnote-62).

Raja Najasyi yang dikenal dengan keadilannya mempersilahkan kaum muslimin untuk menjelaskan terlebih dahulu. Ja’far bin Abu Thalib sebagai juru bicara dari kaum muslimin menyampaikan argumentasi telak dengan mengatakan bahwa mereka dahulu adalah pemeluk agama jahiliyah dengan menyembah berhala, memakan bangkai, berbuat mesum, memutuskan tali persaudaraan, menyakiti tetangga dan yang kuat diantara kita menyakiti yang lemah[[62]](#footnote-63). Ja’far juga menjelaskan surah yang berkenaan dengan Isa dan Maryam dengan membacakan Qur’an Surah Maryam

Artinya:

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya Aku Ini hamba Allah, dia memberiku Al Kitab (Injil) dan dia menjadikan Aku seorang nabi, Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup; Dan berbakti kepada ibuku, dan dia tidak menjadikan Aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari Aku dilahirkan, pada hari Aku meninggal dan pada hari Aku dibangkitkan hidup kembali"[[63]](#footnote-64).(Qs. Maryam [19]:29-33)

Begitulah bentuk propaganda yang dilancarkan kafir Quraish, namun kaum muslimin selalu mampu mengatasinya dengan menyampaikan argumentasi yang menyentuh akal dan naluri manusia

Penolakan kaum Quraisy terhadap dakwah Nabi tidak menjadikannya surut atau menyerah. Sebaliknya, semakin keras penolakan kaum Quraisy, semakin intensif nabi menyeru mereka. Bahkan, penolakan tersebut diperlihatkan dengan berbagai cara, seperti bujukan.

Kafir Quraisy beberapa kali membujuk Abu Thalib agar menyerahkan rasulullah dengan memberikan gantinya lelaki yang tampan dan cerdas dari kalangan bangsawan. Inipun ditolak mentah-mentah oleh Abu Thalib. Merasa tak mampu mencegah dakwah rasul kaum Quraisy juga menawarkan kompromi kepada rasulullah dengan menyepakati untuk meninggalkan sebagian ibadah rasulullah begitupun kaum Quraisy[[64]](#footnote-65).

1. Pemboikotan

Masuknya Islamnya Hamzah bin Muthalib dan Umar bin Khattab membuat tubuh kaum muslimin semakin kuat. Peristiwa inipun semakin menambah kebencian kafir Quraisy, ditengah kebingungan mencari cara menghentikan dakwah rasul. Mereka berkumpul diperkampungan bani Kinanah untuk membuat kesepakatan bersama memboikot kaum muslimin dengan tidak menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah dan berbicara dengan mereka, kecuali dengan sukarela mereka menyerahkan rasulullah untuk dibunuh. Untuk keperluan ini mereka menulis di atas selembar papan yang berisi kesepakatan dan ketetapan. Mereka menaruhnya ditembok bagian dalam Ka’bah[[65]](#footnote-66).

Pemboikotan ini sangat membuat kaum muslimin menderita, tidak jarang terdengar suara para wanita dan anak-anak merintih akibat kelaparan. Akhirnya mereka hanya memakan dedaunan dan kulit binatang[[66]](#footnote-67).

Pemboikotan ini terjadi selama tiga tahun, melihat kezaliman seperti itu, akhirnya beberapa orang yang cukup punya pengaruh dan ditakuti di antara mereka tergerak hatinya, kemudian berencana merobek-robek piagam pemboikotan tersebut. Mereka adalah Hisyam ibn Amru ibn Harits, Zuhair ibn Abi Umayyah, Muth’im ibn Adi, Zam’ah ibn Aswad, Abu bakhtari ibn Hisyam ibn Harits[[67]](#footnote-68).

Allah telah menghancurkan piagam pemboikotan tersebut sebelum niat baik dari para kerabat bani hasyim maupun muthalib ingin merobek-robeknya. Kondisi piagam tersebut telah rusak dimakan ulat kecuali penggalan tulisan *“bismika Allahumma”[[68]](#footnote-69)*

Belum lagi berakhir kepedihan yang dirasakan oleh Rasulullah akibat pemboikotan itu, Abu Thalib, paman Nabi, dan Khadijah istri Nabi meninggal dunia. Oleh karena itu, tahun ini dikenal dengan ’am al-huzn, tahun kesedihan atau tahun duka cita. Dengan meninggalnya dua orang pembela utama Rasulullah tersebut, penindasan terhadap beliau semakin bertambah.

Meskipun dirundung duka yang bertubi-tubi rasulullah masih masih tetap sabar dan meneguhkan hati, kesabaran rasulullah disebabkan keyakinannya kepada Allah. Kesabaran rasulullah tergambar dengan semakin gencarnya dakwah rasulullah hingga akhirnya ia mendapatkan dukungan kabilah dari Yatsrib yaitu Auz dan Khazraj yang menjadi cikal bakal tegaknya Islam di Madinah hingga penaklukan Makah dan kota-kota yang dijanjikan.

1. Shafiyyurrahman AlMubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012). h. 71 [↑](#footnote-ref-2)
2. Taqiyuddin An-Nabhani, terj. Umar Faruq, *Ad-Daulah Al-Islamiyyah* (Jakarta: HTI-Press, 2012), h.14 [↑](#footnote-ref-3)
3. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit.* h. 71 [↑](#footnote-ref-4)
4. Taqiyuddin An-Nabhani, terj. Umar Faruq, *Lo.Cit.* h. 14 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, E-book (Selangor: Al-Hidayah Publication, 2009)*.* h. 262 [↑](#footnote-ref-6)
6. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, (Jakarta: Qishti Press, 2011), h. 188 [↑](#footnote-ref-7)
7. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit.* h. 74 [↑](#footnote-ref-8)
8. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*, h. 236 [↑](#footnote-ref-9)
9. Taqiyuddin An-Nabhani, *Op.Cit.* h. 41 [↑](#footnote-ref-10)
10. Lihat Film Umar bin Khattab [↑](#footnote-ref-11)
11. Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Op.Cit.* h. 73 [↑](#footnote-ref-12)
12. Taqiyuddin An-Nabhani, terj. Umar Faruq, *Op.Cit.* h. 42 [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2002) h. 791-792 [↑](#footnote-ref-14)
14. Aman Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid, (*t.t. 2009). h. 15 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, h. 21 [↑](#footnote-ref-16)
16. At-Tirmidzi, *Kitab Sembilan Imam*, No. 3020, LidwaPusaka I-Software [↑](#footnote-ref-17)
17. Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *Op.Cit*. h. 85 [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 405 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, h.111 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*, h. 1051 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, h. 1044 [↑](#footnote-ref-22)
22. Taqiyuddin An-Nabhani, *Op.Cit*, h. 17 [↑](#footnote-ref-23)
23. Karen Amstrong, *Op.Cit*. h. 106 [↑](#footnote-ref-24)
24. Taqiyuddin An-Nabhani, *Op.Cit.* h. 17 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muh. bin Abdul Wahhab, *Op.Cit*. h. 103 [↑](#footnote-ref-26)
26. Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *Op.Cit*. h. 93-94 [↑](#footnote-ref-27)
27. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*. h. 239 [↑](#footnote-ref-28)
28. Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *Op.Cit*. h. 75 [↑](#footnote-ref-29)
29. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*, h. 191 [↑](#footnote-ref-30)
30. Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *Op.Cit*. h. 76 [↑](#footnote-ref-31)
31. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*, h. 192 [↑](#footnote-ref-32)
32. Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri, *Op.Cit*, h 76 [↑](#footnote-ref-33)
33. Said Ramadhan Al Buty, *Sirah Nabawiyah* [↑](#footnote-ref-34)
34. Taqiyuddin An-Nabhani, *Op.Cit*. h. 19-20 [↑](#footnote-ref-35)
35. Taqiyuddin An Nabhani, *Op.Cit*, h. 26 [↑](#footnote-ref-36)
36. Taqiyuddin An-Nabhani, *Op.Cit*. h. 43 [↑](#footnote-ref-37)
37. Badri Yatim, *Op.Cit*, h.10 [↑](#footnote-ref-38)
38. <http://dedeyusuf-29.blogspot.com/dakwah-nabi-muhammad-di-kota-mekah.html>, diakses pada 9 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-39)
39. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit*. h. 86 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid,* h. 87 [↑](#footnote-ref-41)
41. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*. h. 217 [↑](#footnote-ref-42)
42. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit*. h. 87-88 [↑](#footnote-ref-43)
43. Lihat film umar bin Khattab [↑](#footnote-ref-44)
44. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*. h. 224 [↑](#footnote-ref-45)
45. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit.* h. 91 [↑](#footnote-ref-46)
46. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*. h. 227 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid*, h. 227 [↑](#footnote-ref-48)
48. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit*. h. 92 [↑](#footnote-ref-49)
49. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*. h. 228 [↑](#footnote-ref-50)
50. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Munammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) h.224 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid,* h. 224-225 [↑](#footnote-ref-52)
52. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit.* h. 81 [↑](#footnote-ref-53)
53. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*. h. 202 [↑](#footnote-ref-54)
54. Karen Armstrong, *Op.Cit*. h. 122 [↑](#footnote-ref-55)
55. Mahdi Rizqullah, *Op.Cit*. h. 203 [↑](#footnote-ref-56)
56. Taqiyuddin An-Nabhani, *Op.Cit*. h. 22-23 [↑](#footnote-ref-57)
57. Muhammad Husain Haikal, terj Ali Audah, *Op.Cit*. h. 122 [↑](#footnote-ref-58)
58. Taqiyuddin An-Nabhani, *Op.Cit*. h. 31 [↑](#footnote-ref-59)
59. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*. h. 200 [↑](#footnote-ref-60)
60. Taqiyuddin An-Nabhani, *Op.Cit*. h. 32 [↑](#footnote-ref-61)
61. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit. h.* 96 [↑](#footnote-ref-62)
62. *Ibid.* h. 97 [↑](#footnote-ref-63)
63. Departemen Agama RI, *Op.Cit*. h.463 [↑](#footnote-ref-64)
64. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*. h. 208 [↑](#footnote-ref-65)
65. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 113 [↑](#footnote-ref-66)
66. *Ibid*, h. 114 [↑](#footnote-ref-67)
67. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*. h. 263 [↑](#footnote-ref-68)
68. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit*. h. 116 [↑](#footnote-ref-69)